

## PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH

Puspa Vanilla<sup>1</sup>, Ahmad Raihan<sup>2</sup>, Fitrah Dalimunthe<sup>3</sup>

[vanilut128@gmail.com](mailto:vanilut128@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad281004@gmail.com](mailto:ahmad281004@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitrahdalimunthe89@gmail.com](mailto:fitrahdalimunthe89@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Tujuan dituliskannya artikel ini untuk mendeskripsikan kehidupan dari tokoh sayyidina Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh serta pemikiran politik mereka. Ruang lingkup ialah Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh sendiri, metode penulisan deskriptif kualitatif, kami menemukan bahwa keistimewaan dari dua tokoh politik islam ini.

**Kata Kunci :** Islam, Pemikiran, Politik

### ABSTRACT

*The purpose of writing this article is to describe the lives of Sayyidina figures Jamaluddin al Afghani and Muhammad Abduh and their political thoughts. The scope is Jamaluddin al Afghani and Muhammad Abduh himself, the qualitative descriptive writing method, we found the special features of these two Islamic political figures.*

**Keywords:** Islam, Thought, Politics.

### PENDAHULUAN

Posisi yang dimainkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh pada pemikiran Islam modern sangat berpengaruh sekali pada negeri-negeri muslim. Penghormatan mereka pada akal dan hukum alam dan Tuhan tak menyangkal keduanya. Dengan latar belakang filsafat muslim, memungkinkan mereka memberikan pengaruh Islam tentang pengajaran modernisasi. Mereka mengajarkan hal-hal yang dianjurkan oleh filsafat muslim, menyampaikan agama yg ortodoks kepada masyarakat awam, dan ketuhanan yang rasional pada kaum elit. Semangat mereka, patutlah kita ambil manfaatnya. Keberanian dan rasa tanggung jawab mereka pada persoalan umat patutlah kita contoh disaat Indonesia mengalami keterpurukan dalam semua bidang kehidupan. Mereka mengajarkan bagaimana berkorban untuk agama dan negara.

Jamaluddin al Afghani merupakan sosok reformis yang gencar menyerukan gerakan perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. Salah satu usaha untuk melakukan perlawanan tersebut yaitu dengan mempersatukan umat muslim yang terpecah belah pada waktu itu. Oleh sebab itu muncullah istilah Pan Islamisme, yaitu usaha untuk mempersatukan dunia Islam, meluruskan pemahaman-pemahaman yang selama ini melenceng dari syariat Islam, memperbaiki tatanan sosial, dan tentunya memperbaiki kondisi perpolitikan Islam agar terbebas dari pengaruh atau campur tangan asing (Barat).

Gagasan nasionalisme dan negara- bangsa dengan gagasan negara kekhilafahan mempunyai perbedaan yang sangat Jamaluddin al-Afghani. Gagasan negara-bangsa berkembang dari abad pertengahan di kalangan bangsa Eropa Barat. Gagasan negara-bangsa bersifat lintas batas agama dalam ranah kekuasaan dan bersifat lokal secara kewilayahan. Hal tersebut sangat berbeda bagi kaum muslim karena gagasan kekhilafahan yang mana ranah kekuasaannya bersifat tertutup (terbatas bagi pemeluk Islam).<sup>1</sup> Dalam lapangan

politik, Dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan pemikiran Barat. Sebelumnya, pada masa klasik dan pertengahan, umat Islam dapat dikatakan mendominasi percaturan politik internasional. Dinasti-dinasti Islam silih berganti naik ke puncak kekuasaan politik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang fokus pada pencarian data-data tekstual kemudian ditafsir kembali dengan cara deskriptif. Deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu dalam teks yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemikiran Politik Islam Era Modern**

Jamaluddin afghani dan Muhammad Abduh hidup dimasa pemikiran politik islam modern, untuk itu penulis akan sedikit membahas era ini. Abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memperlihatkan sosok buram wajah Dunia Islam. Hampir seluruh wilayah Islam berada dalam genggaman penjajah Barat. Dalam internal umat Islam sendiri, pemahaman keagamaan mereka yang tidak antisipatif terhadap berbagai permasalahan membuat mereka semakin jauh tertinggal menghadapi hegemoni Barat. Umat Islam lebih banyak mengandalkan pemahaman ulama-ulama masa lalu daripada melakukan terobosan-terobosan baru untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Sejak penyerangan tentara Mongol ke Baghdad, 1258 M, berkembanglah pemahaman di kalangan umat Islam bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Memang, semula paham ini dimaksudkan untuk menghindari disintegrasi yang lebih luas di kalangan umat Islam. Namun umat Islam harus membayar mahal, karena penutupan pintu ijtihad ini membawa mereka pada posisi fatalis, beku, dan tidak dinamis menghadapi dunia.

Kontak umat Islam dengan penjajah Barat ternyata membawa hikmah juga bagi umat Islam. Adanya kontak tersebut menyadarkan umat Islam bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat. Keadaan ini terbalik ketika umat Islam Abad Pertengahan menguasai ilmu dan peradaban dan Barat belajar banyak kepada Dunia Islam.

Dalam lapangan politik, Dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan pemikiran Barat. Sebelumnya, pada masa klasik dan pertengahan, umat Islam dapat dikatakan mendominasi percaturan politik internasional. Dinasti-dinasti Islam silih berganti naik ke puncak kekuasaan politik. Sejak dari dinasti bani Umayyah di Damaskus (661- 750 M), dinasti bani Abbas di Baghdad (750-1258 M), dinasti Umayyah II di Spanyol (756-1031 M), dinasti Safawi di Persia

(1501-1736 M), dinasti Mughal di India (1526-1858 M), hingga terakhir dinasti Usmani di Turki (1300-1924 M), umat Islam memegang kendali dunia ketika itu. Belum lagi munculnya dinasti-dinasti kecil yang ikut mewarnai politik pemerintahan pada era klasik dan pertengahan.

Namun keadaan berbalik pada masa modern. Kekalahan-kekalahan dinasti Usmani dari Barat membuat rasa percaya diri Barat semakin tinggi. Hal ini ditambah lagi dengan capaian ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sehingga mereka mampu menjelajah berbagai belahan penjuru dunia yang pada gilirannya mereka dapat menguasai Dunia Islam. Pada zaman modern, hampir seluruh Dunia Islam mengalami penjajahan Barat. Di samping menjajah, Barat ternyata juga mengembangkan gagasan pemikiran dan kebudayaan mereka ke tengah-tengah masyarakat Muslim. Menghadapi penetrasi Barat ini, sebagian pemikir Muslim ada yang bersikap apriori dan anti-Barat; ada juga yang menerima mentah-mentah segala yang datang dari Barat, serta ada pula yang berusaha mencari nilai-nilai positif dari

peradaban dan pemikiran Barat, di samping membuang nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.

## **2. Jamaluddin al-Afghani**

### **a) Latar Belakang Sosial Politik**

Sayyid Jamaluddin al-Afghani adalah salah seorang tokoh penting penggerak pembaruan dan kebangkitan Islam abad ke-19. Ia disenangi sekaligus dimusuhi oleh Dunia Islam sendiri. Ia disenangi karena aktivitas dan gagasan politiknya menjadi inspirasi bagi upaya pembebasan umat Islam dari penjajahan bangsa Barat. Sebaliknya, ia dimusuhi karena menjadi batu sandungan bagi penguasa penguasa Dunia Islam bang otoriter, korup, dan despotis ketika itu. Jamaluddin dianggap membahayakan kekuasaan mereka.

Jamaluddin dilahirkan pada 1838 M. Ayahnya bernama Sayyid Syafdar, seorang penganut mazhab Hanafi. Terdapat perbedaan tentang daerah kelahirannya. Sebagian orang mengklaim bahwa ia adalah orang Iran, namun ia menyembunyikan ke-syi'ahannya (taqiyah) di tengah-tengah penguasa dan masyarakat Muslim yang mayoritas menganut Sunni. Sebagian lain menyatakan bahwa ia adalah orang Afganistan, sebagaimana yang tercantum di belakang namanya.

Menurut L. Stoddard, Jamaluddin dilahirkan di Asadabad dekat Hamazan di Persia, namun ia berkebangsaan Afganistan, bukan Persia, seperti dinyatakan dalam namanya. Gelar "Sayyid" menunjukkan bahwa ia adalah keturunan Rasulullah dan darahnya bercampur dengan darah Arab. Sementara orang Syi'ah mengklaim Jamaluddin berkebangsaan Iran (Persia). Muhammad Hasan I'timaduddin, salah seorang pengikut Syi'ah, seperti dikutip oleh Hamka, menegaskan Jamaluddin al-Afghani sebagai orang Iran, dilahirkan di Asadabad di wilayah Iran. Ia menolak pendapat tentang Jamaluddin berkebangsaan Afganistan. Bahkan hokoh Syi'ah lain yanadadha Muthahhari, tidak mau menggunakan al-Afghani" di belakang namanya, ia menulis namanya dengan Sayyid Jamaluddin Asadabadi. Muthahhari pun lebih banyak menggunakan kata "Sayyid" dalam bukunya dan enggan menggunakan kata "al-Afghani" Terlepas dari perbedaan asal usul ini, yang jelas Jamaluddin meme. gang peranan penting dalam gerakan politik Islam modern. Ia dikenal luas di Dunia Islam Sunni dan Syi'ah serta sangat berpengaruh terhadap Dunia Islam, terutama karena perhatiannya yang serius terhadap kolonialisme bangsa-bangsa Barat dan absolutisme penguasa- penguasa Muslim.

Sejak kecil, Jamaluddin telah menekuni berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, Hadis, tasawuf, dan filsafat Islam. Ia juga belajar bahasa Arab dan Persia. Sejak remaja ia mulai menekuni filsafat dan ilmu eksakta menurut sistem pelajaran Eropa modern. Tentang filsafat, ia belajar dari tokoh-tokoh ulama Syi'ah, seperti Syekh Murtadha Anshari, Mulla Husein al-Hamadi, Sayyid Ahmad Teherani, dan Sayyid Habbubi.

Ketika berusia 18 tahun, ia berangkat ke India dan tinggal di sana selama setahun. Dari India ia bertolak ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu ia kembali ke Afganistan. Pulang dari Mekkah, saat berusia 22 tahun, ia sudah diangkat menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afganistan. Setelah Mohammad Khan meninggal dunia pada 1864, penggantinya Sir Ali Khan mengangkat Jamaluddin sebagai penasihatnya. Setelah itu, ia pun diangkat menjadi perdana menteri pada pemerintahan Muhammad Azham Khan. Namun ini tidak lama, karena Azham Khan akhirnya dijatuhkan oleh kelompok oposisi yang didukung Inggris, yang saat itu sudah mulai menancapkan kekuasaannya di negeri itu. Untuk menghindari pengaruh buruk yang mungkin akan menyimpannya, Jamaluddin bertolak kembali ke India dan pergi haji lagi tahun 1869.

### **b) Aktivitas Politik**

Perjalanan Jamaluddin ke Mekkah kembali merupakan awal dari keterlibatannya

dalam kegiatan politik Islam internasional. Jamaluddin mulai mencurahkan perhatian dan pemikirannya pada pembebasan Dunia Islam dari penjajahan Barat. Ia menyadarkan umat Islam untuk bangkit dan bersatu menciptakan satu kesatuan di dalam panji Pan-Islamisme. Ia pun mulai mengembara dari satu negeri Islam ke negeri Islam lainnya. Di setiap negeri Muslim yang dikunjunginya tidak lupa ia ingatkan tentang bahaya imperialisme bangsa-bangsa Barat. Ia pun tidak hanya mengunjungi negeri-negeri Muslim saja, tetapi juga langsung ke jantung negeri Barat untuk melihat langsung sistem nilai kehidupan mereka. Ia pernah ke Paris dan Amerika.

Dari pengembaraannya yang luas ini wawasannya pun semakin luas, sehingga ia dapat menawarkan berbagai alternatif dari permasalahan umat Islam. Menurut Jamaluddin, Dunia Islam menghadapi penyakit kronis yang menggerogoti masyarakatnya, sehingga umat Islam tidak mampu menegakkan kepala mereka berhadapan dengan bangsa-bangsa lain. Penyakit itu adalah absolutisme dan despotisme penguasa Muslim, sikap keras kepala dan keterbelakangan umat Islam dalam sains dan peradaban, menyebarnya pemikiran-pemikiran yang korup dan merusak cara berpikir umat Islam, seperti takhayyul, bid'ah dan khurafat, serta kolonialisme dan imperialisme Barat.

Untuk mengobati penyakit, ini ia menggerakkan rakyat untuk mengadakan revolusi dan perombakan terhadap pemerintahan yang absolut. Selain itu, ia juga berusaha memperbaiki akidah umat yang telah terkontaminasi, dengan mengembalikan mereka kepada sistem kepercayaan (akidah) Islam yang benar. Menurutnya, penyimpangan dari akidah Islam ini membuat umat Islam tidak mampu menjadi umat yang terhormat. yakin bahwa Islam, bisa dipahami dan diamalkan dengan benar, dapat memimpin umatnya ke arah kemajuan dan membebaskan mereka dari otoritarianisme penguasa serta kolonialisme bangsa-bangsa asing.

Pada zamannya, Barat ternyata tidak hanya menguasai negeri-negeri Muslim, tetapi juga ingin menerapkan sistem sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan hukum mereka terhadap Dunia Islam. Di kalangan sebagian umat Islam bahkan muncul anggapan bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai dengan mengadopsi semua sistem nilai Barat. Mereka memang silau terhadap nilai-nilai Barat. Namun Jamaluddin menekankan perjuangan pada pentingnya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang benar dan membangkitkan kesadaran religius umat Islam guna

mengenyahkan pemerintahan otoriter dan kolonialisme yang berdiri di belakangnya. Dalam lingkup yang lebih luas, ia menganjurkan persatuan dan kesatuan umat Islam sedunia dalam Pan-Islamisme.

Untuk usaha ini, mula-mula ia berangkat ke India pada 1869. Di sini, ia hanya mampir selama sebulan, karena atmosfer politik India yang sudah dikuasai Inggris sejak 1857 tidak membuatnya betah untuk tinggal berlama-lama. Ia pun berangkat ke Mesir. Namun di sini pun Inggris telah menancapkan kukunya. Karena itu, setelah empat puluh hari di Mesir ia berangkat ke Istanbul, Turki.

Pandangannya tentang Pan-Islamisme dan bahaya penjajahan Barat memperoleh sambutan dan simpati dari rakyat dan pemerintah Usmani di Turki. Bahkan ia juga diangkat menjadi anggota kehormatan Majelis Pendidikan Usmani, di samping diundang untuk berceramah di sana sini. Namun hal ini membuat tidak senang sebagian ulama istana yang telanjur dekat dengan kekuasaan. Salah seorang Syaikh al-Islam dan mufti kerajaan meremehkannya. Melihat gelagat yang tidak baik ini ia akhirnya hengkang dari Turki menuju Hijaz. Setelah itu ia kembali lagi ke Mesir pada 1871.

Belajar dari pengalamannya, di Mesir ia mulai menjauhi aktivitas politik, ia mulai memusatkan perhatian pada aktivitas pendidikan. Ia lebih banyak mengajar dan rumahnya dijadikan sebagai sekolah. Banyak muridnya yang berasal dari berbagai kalangan, seperti

dosen, maha- siswa, karyawan, dan ahli hukum yang datang kepadanya. Di sinilah ia mengembangkan ilmu yang selama ini diperolehnya. Di sini pula ia bertemu dengan Muhammad Abduh, yang kemudian menjadi murid setianya dan bersama-sama mereka berjuang mewujudkan cita-cita mereka. Abduh tertarik pada Jamaluddin karena metode pengajarannya yang lebih mengutamakan nalar, analisis, dan cara berpikir filosofis. Bahkan ketika berada di Paris pada 1884 mereka bersama-sama mendirikan al-'Urwah al-Wutsqa, sebuah majalah yang banyak memuat tema-tema kebangkitan Islam dan penolakan terhadap pemerintahan imperialisme Barat di negara-negara Muslim. Namun majalah ini hanya bertahan sampai 18 edisi, karena penjajah Barat di beberapa wilayah Islam melarang penyebarannya. Majalah ini dianggap berbahaya bagi kepentingan kolonialisme dan imperialisme mereka. Majalah ini terbit pertama kali pada Jumadil Ula 1301/Maret 1884 dan edisi terakhir pada 26 Dzulhijjah 1301/17 Oktober 1884.

**Menurut Amin, majalah ini bertujuan:**

a. Menyadarkan umat Islam terhadap kewajiban yang harus mereka lakukan dalam menghilangkan kelemahan-kelemahan mereka dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk mengatasi kelemahan tersebut. b. Memperkuat rasa percaya diri dan menghilangkan sikap putus asa umat Islam. c. Mengajak kepada salafisme. d. Menolak pandangan sebagian orang-orang Timur dan umat Islam khususnya bahwa umat Islam tidak akan maju bila berpegang pada dasar-dasar agama mereka. e. Menginformasikan kepada umat Islam tentang perkembangan politik yang terjadi. f. Memperkuat solidaritas umat Islam.

Ketika berada di Mesir, ia melihat Inggris sudah terlalu jauh mencampuri urusan dalam negeri Mesir. Karena itu, sebagai seorang yang memang pernah ditempa dalam lapangan politik, ia tidak bisa tinggal selalu memprovokasi umat Islam di negara di mana ia berkunjung agar menentang kesewenang-wenangan penguasa mereka. Rakyat harus merebut kebebasan dan kemerdekaannya melalui revolusi, yang berarti melalui pemberontakan, kalau perlu dengan pertumpahan darah. Menurut Jamaluddin, kalau ada sejumlah hal yang harus direbut tanpa ditunggu sebagai hadiah, maka kebebasan dan kemerdekaan adalah dua hal di antaranya, 107 Bahkan tidak jarang ia terlibat langsung dalam gerakan politik bawah tanah. Ketika berada di Mesir, ia juga menganjurkan pembentukan pemerintahan rakyat melalui partisipasi rakyat dalam pemerintahan konstitusional sejati. Ia menggemakan tentang keharusan pembentukan dewan perwakilan rakyat yang disusun sesuai dengan keinginan rakyat. Anggota-anggotanya harus berasal dari pilihan rakyat, bukan pilihan penguasa atau "pesanan" kekuatan asing. Dari pemikiran Jamaluddin ini Harun menyimpulkan bahwa Jamaluddin menghendaki bentuk pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan rakyat untuk mengeluarkan pendapat dan kewajiban penguasa untuk tunduk pada konstitusi.

c) Pan-Islamisme

Dalam kehidupannya, Jamaluddin menghadapi dua musuh sekaligus, yaitu penguasa-penguasa Muslim yang korup yang hanya menjadi boneka dari imperialisme Barat dan penjajah Barat sendiri. Memang, ketika itu hampir tidak ada wilayah Islam yang tidak dikuasai Barat. Inggris menguasai Mesir, demikian juga India setelah kehancuran dinasti Mughal.

Inggris juga menjajah Afganistan. Selain itu, di Afrika, Perancis menjajah Aljazair dan wilayah-wilayah lain. Italia juga menguasai Libia. Sementara Asia Tenggara pun dikuasai oleh Inggris dan Belanda. Penguasa-penguasa Muslim, karena takut kehilangan kedudukan mereka, rela bekerja sama dengan imperialisme Barat. Sistem khilafah yang mengikat seluruh umat Islam, secara perlahan mengalami kemerosotan dan berganti dengan ideologi nasionalisme yang diadopsi dari Barat.

Melihat kenyataan demikian, Jamaluddin menekankan perlunya Dunia Islam bersatu padu melawan kekuatan asing dalam wadah Pan Islamisme. Jamaluddin menilai bahwa sumber kelemahan Dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat Islam. Barat tidak lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah lemah sekali. Antara satu pemimpin negara Islam dengan yang lain kadang-kadang terjadi saling menjatuhkan. Di antara ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Karena itu, umat Islam harus bersatu dalam Pan-Islamisme.

Dalam sebuah cerita simbolis, Jamaluddin menulis di majalah al-Urwah-nya tentang sebuah kuil di pinggir sebuah kota. Kuil ini menjadi tempat berteduh dan menginap para musafir yang sedang dalam perjalanan. Namun setiap orang yang masuk ke dalamnya, pasti mati secara misterius. Berita kematian misterius ini menyebar ke mana-mana, sehingga tidak ada orang yang mau singgah lagi ke sana. Akhirnya ada seorang laki-laki yang masuk ke dalamnya dengan berani. Ia ditakut-takuti oleh bunyi-bunyian suara yang menyeramkan dari seluruh penjuru kuil. Tak mau kalah, si laki-laki tadi malah memekikkan suaranya lebih keras lagi. Tiba-tiba terjadilah ledakan besar di kuil ini. Dinding-dinding kuil retak dan dari retak kuil ini akhirnya keluarlah berbagai harta perbendaharaan kuil yang begitu banyak.

Jamaluddin mengisyaratkan bahwa yang membunuh para musafir tidak lain adalah rasa takut mereka. Lalu mereka mencari perlindungan ke dalam kuil yang disimbolkan sebagai Inggris. Namun rasa takut yang tak beralasan itu menghantui mereka sehingga mematikan pikiran mereka sendiri untuk keluar dari rasa takut itu. Jamaluddin mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki yang berani membongkar misteri kuil tersebut dan menghancurkan tembok-temboknya.

Karena itu, Barat sebenarnya tidak lebih kuat. Umat Islam harus berani menghadapinya dengan memperkuat persatuan di dalam Pan-Islamisme. Di dalam wadah ini, tidak berarti bahwa negara-negara Islam meleburkan diri ke dalam satu pemerintahan imperium yang tunggal seperti khilafah. Pan-Islamisme lebih berbentuk solidaritas seluruh Dalam konteks kontemporer sekarang, gagasan-gagasan Jamaluddin sangat penting dikembangkan dalam rangka menghadapi percaturan global. Umat Islam tidak akan bisa maju tanpa persatuan dan kesatuan. Tanpa memiliki komitmen persatuan, mereka akan sulit berkompetisi menghadapi kekuatan ekonomi dan kemajuan teknologi bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa Barat. Kekayaan sumber daya alam yang mereka miliki hanya akan menjadi sasaran empuk para kapitalis modern untuk dikuras dan dieksploitasi demi kepentingan negara-negara maju. Dengan dalih liberalisasi, globalisasi dan ekonomi pasar, pasar bebas dan segala dalih lainnya, kekuatan-kekuatan pemodal raksasa dari Barat akan dengan mudah menanamkan modalnya di negara-negara Muslim yang kaya sumber daya alamnya. Akhirnya, yang terjadi adalah penjajahan model baru bangsa-bangsa Barat terhadap Dunia Islam, yaitu eksploitasi sumber daya alam bangsa-bangsa Muslim oleh Barat. Kalau pada zaman Jamaluddin di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Barat menjajah Dunia Islam secara teritorial, sekarang Barat tidak perlu melakukan hal demikian. Mereka cukup menciptakan ketergantungan Dunia Islam terhadap Barat, mengendalikan pemerintahan di negara-negara Muslim, lalu memperoleh konsesi-konsesi. Pada abad lalu, Jamaluddin dengan lantang sudah menggemakan bahayanya kolonialisme dan imperialisme gaya modern seperti ini. Dengan segenap kemampuannya, Jamaluddin tidak pernah lelah mengingatkan bahaya tersebut. Sampai sekarang apa yang didengungkan oleh Jamaluddin masih terasa relevansi dan semangatnya.

### **3. Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh adalah kawan dan murid setia Jamaluddin al-Afghani. Ide-ide Jamaluddin banyak yang ditransfer dan dikembangkan oleh Abduh, meskipun dalam beberapa hal di antara murid dan guru ini terdapat juga perbedaan. Abduh dilahirkan pada

1849 M di sebuah desa pertanian di lembah Sungai Nil. Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang keturunan Turki yang telah lama menetap di Mesir. Adapun ibunya adalah seorang Arab yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua dalam Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Kedua keluarga orangtua Abduh sudah lama tinggal di desa dekat Tanta', tetapi pada akhir masa kekuasaan Muhammad Ali Pasha mereka terpaksa pindah karena dibebani pajak yang tinggi oleh pegawai-pegawai Muhammad Ali. Selama beberapa waktu, orangtua Abduh hidup tidak menentu di tengah kesulitan. Abduh sendiri lahir dalam suasana demikian, meskipun keluarga itu kemudian kembali ke desanya.

Pendidikan dasar Abduh ditangani langsung oleh ayahnya yang mengajarkan membaca dan menulis serta ilmu-ilmu keislaman. Selanjutnya, ia belajar menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang hafiz. Selama dua tahun, Abduh berhasil menghafal Al-Qur'an dengan sempurna. Selanjutnya, dalam usia lima belas tahun ia dikirim ayahnya ke Madrasah al-Ahmadi di Thantha untuk belajar ilmu agama. Namun metode yang dikembangkan di sini sangat membosankan Abduh. Ia merasa tidak memperoleh apa-apa dari madrasah ini dan meninggalkan Thantha untuk pulang kampung.

Setahun berikutnya, dalam usia 16 tahun, Abduh dikawinkan orangtuanya. Namun demikian, ayahnya tetap mengharapkannya melanjutkan pelajaran dan mengirimnya kembali ke Thantha. Abduh tidak bisa menolak kemauan ayahnya. Akan tetapi, ia tidak berangkat ke Thantha, karena sudah tidak semangat melihat cara belajar yang membosankannya. Akhirnya ia berangkat ke sebuah desa bernama Kanisah Urin, tempat tinggal keluarga ayahnya. Di sini ia bertemu dengan Syekh Darwisy, seorang penganut Tarekat Syadzilyah yang mempunyai wawasan pengetahuan yang dalam. Syekh Darwisy, ah yang mengubah hidupnya dari seorang yang frustrasi pada sekolah menjadi seorang yang haus ilmu. Salah satu keistimewaan yang diajarkan Syekh Darwisy adalah bahwa ia mengajak Abduh untuk berdiskusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul. Ia mengajak Abduh untuk menelaah suatu kitab, lalu menguraikan apa maksudnya. Dengan cara ini, dahaga ilmu Abduh merasa terpuaskan, karena ia dapat menyampaikan hal-hal yang menjadi pemikirannya dan memperoleh jawaban yang diharapkannya. Abduh mengakui sendiri pengaruh Syekh Darwisy ini terhadap dirinya, sebagaimana diungkapkannya: "Saya tidak mendapati adanya keajaiban yang mengarahkan kesadaran saya ke jalan yang harus dipilih, kecuali syekh (maksudnya Syekh Darwisy) yang dalam beberapa hari membebaskan saya dari penjara kebodohan menuju udara pengetahuan yang terbuka, dari jeratan literalisme menuju kebebasan keimanan yang sejati kepada Tuhan... Beliau adalah kunci kebahagiaan saya... Ia mengembalikan bagian dari diri saya yang pernah hilang dan membuka-kan kepada saya apa yang masih tersembunyi di dalam diri saya".

Setelah memperoleh "sentuhan" dari Syekh Darwisy, ia akhirnya kembali ke Thantha untuk meneruskan pelajaran. Tamat dari Thantha barulah ia masuk Universitas al-Azhar, Kairo pada tahun 1866. Ketika kuliah di al-Azhar, Sayyid Jamaluddin datang ke Mesir dalam perjalanannya menuju Istanbul. Kesempatan ini digunakan Abduh untuk berdiskusi dan menimba ilmu pengetahuan dari tokoh pemersatu umat Islam ini. Pada pertemuan pertama ini Abduh sangat terkesan dengan kepribadian dan kedalaman pengetahuan Jamaluddin. Karena itu, ketika pada tahun 1871 Jamaluddin datang kembali ke Mesir, Abduh tidak menyalahgunakan kesempatan untuk menjadi murid setia Jamaluddin. Ia belajar filsafat pada Jamaluddin, di samping mulai menulis karangan-karangan untuk surat kabar al-Ahram, sebuah harian yang baru saja terbit ketika itu.

Abduh menyelesaikan studinya di al-Azhar pada 1877. Selanjutnya, ia mengembangkan ilmunya dengan mengajar di Dar al-'Ulum, di samping juga mengajar di rumahnya sendiri. Di rumahnya, ia mengajarkan buku tentang akhlak berjudul Tahdzib al-

Akhlaq karangan Ibn Miskawaih, Muqaddimah karangan Ibn Khaldun dan *History of Civilization in Europe* yang sudah diterjemahkan oleh al-Thahthawi.

Selain mengajar, Abduh juga terlibat aktif dalam gerakan politik. Ia membantu Jamaluddin dalam menentang penguasa, Khedewi Tau- fiq. Akibatnya, Abduh dibuang keluar Kairo setelah sebelumnya pada 1879 Jamaluddin diusir dari Mesir. Namun setahun kemudian, Abduh diizinkan kembali ke Kairo dan diangkat menjadi redaktur untuk surat kabar *al-Waqa'i al-Mishriyah*. Abduh tidak hanya memuat berita-berita perkembangan terkini Mesir, tetapi juga artikel-artikel tentang sosial, politik, pendidikan, hukum, kebudayaan, dan agama. Di bawah kepe- mimpinan Abduh, surat kabar ini sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik, terutama semangat nasionalisme Mesir dan penentangan terhadap penguasaan Mesir atas Inggris. Selain itu, penguasa Mesir ketika itu sudah sangat jauh dalam kebijakan yang sangat pro-Inggris.

Kondisi demikian semakin membangkitkan semangat nasionalisme Abduh dan menanamkan kebenciannya pada Inggris. Ia ikut mendukung gerakan pemberontakan kaum nasionalis Mesir di bawah pimpinan Urabi Pasha. Namun pemberontakan ini gagal dan akibatnya Abduh diasingkan dari Mesir pada 1882. Dalam keadaan demikian, Abduh memperoleh undangan dari Jamaluddin untuk bergabung bersamanya di Paris. Me- reka menggerekkan umat Islam dunia dengan membentuk organisasi *al-'Urwah al-Wutsqâ* (Tali yang Kukuh), yang bertujuan menyatukan umat Islam, melepaskan mereka dari perpecahan dan cengkeraman bangsa-bangsa Barat.

Organisasi ini juga menerbitkan jurnal yang meng- gerakkan umat Islam. Namun jurnal ini bertahan hanya delapan bulan dan organisasinya pun bubar. Abduh kemudian kembali ke Beirut dan menjadi guru di sebuah sekolah Muslim. Ia juga menyampaikan berbagai ceramah. Salah satu hasil ceramahnya di Beirut yang dibukukan adalah *Risalah al-Tawhid*.

Pada tahun 1888, ia diizinkan pulang ke Mesir. Mengingat pengaruhnya yang luar biasa di kalangan anak muda rogresif, ia tidak diizinkan mengajar. Ia diangkat menjadi hakim di pengadilan penduduk pribumi. Tahun 1895, ia juga diangkat menjadi Anggota Dewan Administratif Universitas al-Azhar. Lalu pada 1899, ia diangkat menjadi Mufti Besar Mesir. Di dua jabatan ini, ia banyak melakukan perubahan dan pembaruan. Untuk al-Azhar, ia memasukkan ilmu-ilmu modern pengetahuan umum dan filsafat, karena sebelumnya terdapat dualisme sistem pendidikan di Mesir; pendidikan tradisionalisme madrasah yang menolak pelajaran-pelajaran umum dan pendidikan modern berbasis Barat yang tidak mengajarkan ilmu agama. Abduh berusaha menghapus dikotomi ini. Sementara untuk jabatan mufti, Abduh mengusulkan berbagai perubahan sistem pengadilan agama di Mesir.

Abduh meninggal pada 11 Juli 1905. Jenazahnya diiringi oleh ribuan orang yang mencintainya. Bukan hanya orang Muslim, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun ikut berbondong- bondong memberi penghormatan terakhir kepada tokoh penggerak pembaruan Islam ini.

#### a) Pemikiran Politik

Sebelum menjelaskan lebih jauh pandangan-pandangan politik Abduh, penulis perlu mengetengahkan seperlunya bagaimana Abduh merespons kehadiran Barat di Dunia Islam, khususnya di Mesir, dan situasi Dunia Islam yang berkembang ketika itu. Seperti diketahui, pada masa Abduh Dunia Islam mengalami penjajahan dan kolonisasi oleh negara-negara Barat. Hampir tidak ada wilayah Islam yang terbebas dari penjajahan Barat. Mesir yang merupakan negara Abduh juga mengalami penjajahan dari Perancis dan Inggris. Karena itu, Abduh juga merasa terpanggil untuk menentang kehadiran kolonialisme Barat di negaranya dan Dunia Islam umumnya.

Abduh sangat membenci kehadiran bangsa-bangsa Barat di Dunia Islam, namun juga

menyesalkan sikap penguasa penguasa Muslim dan ulama yang memberi kesempatan kepada bangsa-bangsa Barat untuk menguasai mereka. Karena itu, kebencian terhadap kolonialisme Barat ja perlihatkan ketika mendukung gerakan nasionalisme Mesir Urabi Pasha, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Menurut Abduh, kehadiran bangsa-bangsa Barat tidak hanya menguasai Dunia Islam, tetapi juga mengembangkan sistem nilai mereka, seperti dalam bidang sosial, politik, pendidikan, budaya dan hukum, terhadap umat Islam. Dalam lapangan sosial politik, bangsa-bangsa Barat berusaha memaksakan kehendak mereka. Di bidang pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan Barat yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum menjadi fenomena di Dunia Islam. Di Mesir sendiri terdapat dualisme pendidikan antara pendidikan tradisional agama dan pendidikan modern Barat. Banyak di antara pemuda Mesir yang terpengaruh pada model pendidikan Barat dan akhirnya tercabut dari nilai-nilai sosial budaya mereka sendiri. Mereka lebih mengagungkan pola pemikiran dan kebudayaan Barat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian juga dalam bidang hukum, banyak hukum-hukum Barat yang diadopsi oleh Dunia Islam.

Kepada penguasa Muslim yang despotis, Abduh juga mengarahkan kecaman pedasnya dan memandang mereka sebagai antek-antek imperialis Barat yang berkonspirasi menindas rakyat. Menurutnya, pemimpin Muslim menyandang gelar tinggi seperti sultan atau pangeran, hidup mewah, dan berupaya mencari perlindungan dari pemerintahan asing non-Muslim untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi rakyatnya sendiri. Pemimpin seperti ini menjarah kekayaan rakyat demi kesenangan pribadi dan tidak menegakkan keadilan. Pemimpin seperti ini, lanjut Abduh, menjadi penyebab pula bagi kehancuran akhlak di dalam masyarakat. Mereka menjadi pemimpin yang otoriter.

Kondisi ini diperparah pula oleh kebodohan para ahli fiqh. Mereka tidak memahami politik dan bergantung kepada penguasa, sehingga tidak mempertanggungjawabkan kekuasaannya. Mereka menjadi alat justifikasi bagi penguasa untuk kepentingan-kepentingan penguasa itu sendiri. Para penguasa mendesak para ahli fiqh untuk mengeluarkan fatwa yang menguntungkan dan mempertahankan kekuasaan mereka. Kondisi ini menurut Abduh adalah karena umat Islam sudah tera

suki oleh paham-paham keagamaan yang berasal dari luar Islam. Umat Islam sudah dijangkiti oleh paham jumud (beku, statis), sehingga tidak mau berpikir dinamis mencapai kemajuan. Menurut Abduh, paham ini dibawa oleh orang-orang non-Arab yang masuk Islam yang telah berhasil merampas kekuasaan politik tertinggi dalam tubuh umat Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, paham-paham dan adat istiadat lama mereka ikut berpengaruh di kalangan umat Islam yang mereka kuasai. Mereka adalah orang-orang yang kurang mementingkan akal dan tidak menghargai ilmu pengetahuan. Demi kepentingan mereka sendiri, penguasa Turki mendorong penerimaan mutlak terhadap kekuasaan dan mengekang penggunaan nalar secara bebas. Pengetahuan adalah musuh mereka, karena pengetahuan akan membukakan mata rakyat terhadap buruknya perilaku para penguasa.

Supaya mereka dapat berkuasa lebih lama lagi, maka mengembangkan ajaran-ajaran yang membuat manusia statis. Mereka mengajarkan pemujaan yang berlebihan kepada para wali dan syekh-syekh tarekat, taklid buta kepada para ulama, konsep tawakal yang salah, dan paham fatalisme. Akibatnya, akal pikiran menjadi tidak berjalan dan paham jumud semakin berkembang di Dunia Islam, 123 Kekacauan intelektual terjadi di kalangan kaum Muslim di bawah perlindungan para penguasa yang bodoh. Islam disalahgunakan oleh para penguasanya. Untuk mendobrak kebekuan berpikir ini, umat Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya dan membersihkan segala macam bentuk bid'ah dan khurafat. Umat Islam harus berani membuka pintu ijtihad untuk menjawab

berbagai persoalan yang dihadapi. Mereka harus melakukan interpretasi ulang terhadap pendapat-pendapat ulama masa lalu yang mungkin tidak lagi sejalan dengan masa yang sekarang. Pendapat ulama tidaklah mutlak benar dan mengikat. Menurut Abduh, ajaran Islam terbagi dua, yaitu masalah ibadah yang tidak banyak memerlukan ijtihad dan masalah muamalah (sosial ke-masyarakatan) yang menjadi lapangan ijtihad. Terhadap masalah yang kedua ini umat Islam tidak perlu mempertahankan pendapat ulama masa lalu, apabila tidak sesuai dengan kondisi sekarang. Pintu ijtihad harus dibuka seluas luasnya terhadap masalah ini dan taklid-yang menjadi sumber kemunduran umat Islam harus diperangi.

Selain menggalakkan berpikir kritis dan pengembangan ijtihad, Abduh memandang perlunya perubahan pemerintahan dari otoriter dan tidak dibatasi oleh peraturan perundang-undangan kepada pemerintahan yang konstitusional.

Untuk itu, Abduh menekankan perlunya lembaga perwakilan untuk mengontrol kekuasaan. Namun Abduh tidak sependapat dengan gurunya Jamaluddin yang menghendaki revolusi untuk pembentukan dewan perwakilan tersebut. Ia menginginkan cara-cara evolusioner untuk mewujudkannya, karena situasi dan kondisi masyarakat Mesir masih belum mendukung untuk itu. Karena itu, yang pertama kali harus dilakukan, menurut Abduh, adalah melakukan proses pencerdasan bagi masyarakat sehingga mereka mengerti hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Proses realisasi gagasan pembentukan dewan perwakilan sebaiknya dilakukan secara bertahap. Setidaknya, diperlukan waktu sekitar lima belas tahun untuk melatih rakyat untuk mengerti dan memanfaatkan hak-hak politik mereka secara bertanggung jawab. Untuk ini, Abduh menyatakan bahwa umat Islam tidak salah bila meniru Barat, sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pandangan Abduh ini terlihat moderat. Ia tidak serta-merta menolak Barat, meskipun ia menganggap Barat adalah penjajah Dunia Islam. Nilai-nilai demokrasi yang menghendaki adanya kontrol terhadap kekuasaan dan diwujudkan di antaranya melalui lembaga perwakilan dapat diterimanya. Namun demikian, Abduh sangat menolak umat Islam yang mencoba mencari sistem hukum yang tidak sejalan dengan tradisi budaya dan masyarakatnya. Dalam hal ini, Abduh menolak adopsi sistem hukum Barat untuk umat Islam. Menurut Abduh, hukum yang akan dijalankan untuk masyarakat haruslah yang sesuai dengan kepribadian masyarakat itu sendiri. Hukum Barat hanya sesuai dengan kepribadian dan identitas masyarakat Barat yang sangat menjunjung tinggi semangat liberalisme.

Kalau ini diterapkan untuk masyarakat Muslim, maka mereka akan kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang religius. Ini akan membuat masyarakat Muslim mengalami keterpecahan. Dalam hal ini, Abduh mengkritik Muhammad Ali dan para pemimpin penggantinya di Mesir yang, atas nama pembaruan, mencangkokkan hukum dan lembaga-lembaga hukum yang berasal dari Barat untuk masyarakat Mesir. Hukum yang ditanam di tanah lain tidak akan berjalan dengan cara yang sama, bahkan akan membuat keadaan lebih buruk. Hukum-hukum baru yang diambil dari Eropa sama sekali tidak akan berfungsi sebagai hukum, sebab tidak seorang pun yang menghormati dan mematuhi hukum itu. Mesir sedang menjadi masyarakat yang paling buruk, masyarakat tanpa hukum.

Sejalan dengan pandangan Abduh tentang pembatasan kekuasaan kepala negara, ia menolak adanya kekuasaan keagamaan. Baginya, Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atau suatu kelompok orang untuk menindak orang lain atas dasar mandat agama atau dari Tuhan. Islam tidak membenarkan campur tangan orang lain, sekalipun penguasa, dalam urusan kehidupan keagamaan orang lain. Islam juga tidak mengakui hak seseorang untuk memaksakan pendapat dan penafsirannya tentang agama kepada orang lain. Bagi Abduh, pemimpin negara adalah penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh masyarakatnya sendiri melalui mekanisme tertentu. Karenanya, Abduh menolak paham penguasa sebagai *Zhill Allah f al-ardh* (Bayang-bayang Allah di muka bumi), sebagaimana

pandangan pemikir Muslim Abad Klasik dan Pertengahan.

Bagi Abduh, kepala negara adalah penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh rakyat, bukan oleh Tuhan. Abduh menerima ide-ide Barat tentang demokrasi yang menyatakan bahwa kekuasaan pada dasarnya adalah milik rakyat dan penguasa hanya menjalankan amanah yang diberikan rakyat kepadanya. Karena itu, Abduh menegaskan bahwa rakyat boleh menggulingkan penguasa bila ia bertindak despotik dan tidak adil, serta kesejahteraan rakyat menuntut hal ini.

Pandangan Abduh tentang hubungan agama dan politik dituangkannya dalam program Partai Nasional Mesir yang dirumuskannya. Dalam rumusan tersebut dinyatakan bahwa Partai Nasional adalah partai politik, bukan partai agama, yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang dari berbagai kepercayaan dan mazhab, termasuk orang Kristen dan Yahudi, serta semua yang bercocok tanam di bumi Mesir dan berbicara bahasa Mesir, karena partai ini tidak melihat perbedaan keyakinan. Partai didasarkan atas kesadaran bahwa semua orang Mesir itu saudara satu sama lain, dan bahwa hak-hak mereka dalam politik dan muka hukum itu sama.

Gagasan Abduh demikian dinilai sangat berani dan membuka jalan bagi pemikiran-pemikiran maju dan liberal dalam konstelasi pemikiran dan perkembangan politik di Mesir. Abduh telah merambah sesuatu yang selama ini dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Islam, terutama di Mesir. Dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran Abduh diikuti dan dielaborasi oleh murid-murid dan pengikutnya seperti Sa'ad Zaghlul, Lutfi al-Sayid, dan Muhammad Husein Haykal.

## **KESIMPULAN**

Jamaluddin al Afghani merupakan sosok reformis yang gencar menyerukan gerakan perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. Salah satu usaha untuk melakukan perlawanan tersebut yaitu dengan mempersatukan umat muslim yang terpecah belah pada waktu itu. Oleh sebab itu muncullah istilah Pan Islamisme. Pandangannya tentang Pan- Islamisme dan bahaya penjajahan Barat memperoleh sambutan dan simpati dari rakyat dan pemerintah Usmani di Turki. Lalu ia bertemu dengan Muhammad Abduh, yang kemudian menjadi murid setianya dan bersama-sama mereka mendirikan al-'Urwah al-Wutsqa, sebuah majalah yang banyak memuat tema-tema kebangkitan Islam dan penolakan terhadap pemerintahan imperialisme Barat di negara-negara Muslim. Menurut Amin, majalah ini bertujuan: a. Menyadarkan umat Islam terhadap kewajiban dalam menghilangkan kelemahan-kelemahan. b. Memperkuat rasa percaya diri dan menghilangkan sikap putus asa. c. Mengajak kepada salafism. d. Menolak pandangan sebagian orang-orang Timur dan umat Islam khususnya bahwa umat Islam tidak akan maju bila berpegang pada dasar-dasar agama mereka. e. Menginformasikan kepada umat Islam tentang perkembangan politik yang terjadi. f. Memperkuat solidaritas umat Islam.

Pandangan Abduh tentang hubungan agama dan politik dituangkannya dalam program Partai Nasional Mesir yang dirumuskannya. Partai didasarkan atas kesadaran bahwa semua orang Mesir itu saudara satu sama lain, dan bahwa hak-hak mereka dalam politik dan muka hukum itu sama. Gagasan Abduh demikian dinilai sangat berani dan membuka jalan bagi pemikiran-pemikiran maju dan liberal dalam konstelasi pemikiran dan perkembangan politik di Mesir. Abduh telah merambah sesuatu yang selama ini dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Islam, terutama di Mesir. Dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran Abduh diikuti dan dielaborasi oleh murid-murid dan pengikutnya seperti Sa'ad Zaghlul, Lutfi al-Sayid, dan Muhammad Husein Haykal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politiknya Arbi Mulya Sirait

Pemikiran Politik Islam Dr. Muhammad Iqbal M.Ag, Dr. H. Amin Husein Nasution ,M.A  
hal 54-75.